

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini. Masyarakat tahu apa yang diperoleh dari perilaku masyarakat. Sekarang pengusaha berlomba-lomba menciptakan sesuatu yang baru untuk keuntungan menarik masing-masing. Tidak semua pengusaha dapat bersaing di pasar dengan baik. Banyak pengusaha yang mengalami penurunan keuangan dan bahkan kebangkrutan karena tidak bisa memprediksi langkah-langkah masa depan seiring dengan perkembangan zaman dan minat konsumen.

Perusahaan *food and beverage* ialah bagian dari perusahaan manufaktur. Banyak perusahaan makanan dan minuman yang bersaing sangat ketat, karena perusahaan makanan dan minuman dinilai sangat menguntungkan dan bertahan dari krisis ekonomi yang melanda, sehingga walaupun krisis melanda perusahaan di bidang ini masih bisa bertahan. Airlangga Hartato menteri perindustrian pernah mengatakan bahwa *sector industry food and beverage* berkontribusi besar terhadap industri yang ada di Indonesia. Industri *food and beverage* juga memiliki pertumbuhan yang tertinggi pada tahun 2017 lalu, yakni sebesar 93 persen. Strategi yang digunakan menteri perindustrian dengan mendorong perusahaan *food and beverage* agar bisa memanfaatkan potensi pasar yang ada di dalam negeri. Strategi lain yang digunakan oleh menteri perindustrian. Tahun 2018 adalah tahun meningkatnya pasokan, investasi, pengembangan sumber daya

manusia dan mengembangkan usaha kecil dan menengah, pembangunan berkelanjutan dan dengan kebijakan industri.

Tahap pertama terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan dengan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dengan begitu di perlukan sebuah system dalam tahap awal yang bisa memprediksi kebangkrutan di suatu perusahaan. Tahap awal untuk memeriksa kebangkrutan dengan menemukan sinyal awal untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Salah satu faktor menurunnya kinerja keuangan karena kesalahan manajemen suatu perusahaan pada menentukan pertimbangan serta minimnya pengamatan pada kondisi keuangan yang mengakibatkan tidak sesuaiya penggunaan dana dengan yang telah di rencanakan sebelumnya. Tidak ada jaminan suatu perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, bahkan perusahaan besar pun bisa mengalaminya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bisa di lihat dari *Earning Per Share* laba dan arus kas yang cenderung menurun atau tidak stabil. Berikut beberapa contoh laporan *Earning Per Share* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 1 1 *Earning Per Share*

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Prashida Aneka Niaga	-32,66	-32.36	14.68	-11.01	-19,87
2	PT Sekar Laut	29.55	29.88	33.45	29.39	13,52
3	PT Wilmar Cahaya Indonesia	358.15	419.66	180.54	69.14	362
4	PT Ultra Jaya Milk Industri	179.71	243.17	60.68	52.78	26.21
5	PT Tri Bayan Tirta	-11.11	-12.09	-28.48	16.88	-3,36

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa EPS pada sebagian perusahaan ada yang mengalami perubahan negative dan tidak stabil. Pada perusahaan Prashida aneka niaga pada tahun 2015 perusahaan tersebut memiliki *Earning Per Share* di angka -32.66 pada tahun 2017 mengalami kenaikan meski masih dalam keadaan minus sebesar -30 menjadi -32.36 ,kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan lagi sebesar 47.04 menjadi 14.68 pada tahun tersebut ,dan pada tahun selanjutnya pada 2018 mengalami penurunan lagi sebesar -25.69 menjadi -11.01.PT Sekar laut nilai *Earning Per Share* pada tahun 2019 adalah 29.55 mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 20.88 ,pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan lagi menjadi 33.45 dan turun pada tahun 2019 menjadi 29.39.PT Tri bayan tirta mengalami penurunan berturut turut dari tahun 2015 sampai 2017 di angka -11.11 pada tahun 2015 menjadi -12.02 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 turun lagi menjadi -28.48 lalu mengalami kenaikan di tahun 2018 yaitu pada angka 16.68. Tabel yang ditampilkan diatas merupakan *Earning per share* dari beberapa perusahaan selama periode 2015-2019. Seperti yang terlihat angka di beberapa perusahaan di atas mengalami keadaan yang berfluktuatif atau tidak stabil, hal ini bisa saja di pengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan seperti laba dan arus kas

(Ovi Anggraeni, Deni Esti Lestari, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul analisis rasio keuangan sebagai alat prediksi *financial distress* (studi pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2015) mengatakan bahwa *Earning Per Share* dapat di gunakan untuk memprediksi *financial distress* pada

perusahaan manufaktur. Variabel lain yang di mungkin bisa gunakan untuk memprediksi *financial distress* merupakan laba. Berikut ini data laba akuntansi perusahaan :

Tabel 1.2 Laba

No	Nama Perusahaan	(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Delta Djakarta	192.065	254.509	279.772	338.129	1.701.818
2	PT Sekar Laut	20.066.79	20.646.12	22.970.71	31.954.13	44.943.62
3	PT Ultra Jaya Milk	523.100	709.825	718.402	701.607	1.030.191
4	PT Indofood Sukses Makmur	3.709.501	5.266.906	5.145.063	4.961.851	5.902.729
5	PT Lippo Karawaci	1.024.121	1.227.374	856.984	1.726.058	126.269

Sumber:www.idx.ac.id

PT Delta Djakarta laba pada tahun 2015 sebesar 192.065 naik ke angka 254.509 pada tahun 2016 ,dan pada tahun 2017 menjadi 279.772 pada tahun 2018 naik lagi ke angka 338.129 lalu pada tahun 2019 turun ke angka 317.815. PT Sekar laut memiliki laba sebesar 20.066.791 pada tahun 2015 naik sedikit pada tahun 2016 sebesar 579.330 menjadi 20.646.121 ,naik lagi pada tahun 2017 menjadi 22.970.715 dan naik lagi ke angka 31.954.715, pada tahun 2019 laba naik lagi menjadi 44.943.627. PT Ultra jaya milk industri mempunyai laba pada tahun 2015 sebesar 523.100 naik ke angka 709.825 pada tahun 2016 naik lagi di tahun berikutnya ke angka 718.402 , dan pada tahun 2018 turun menjadi 701.607 dan

naik lagi di tahun 2019 menjadi 1.030.191. PT Indofood sukses makmur pada tahun 2015 memiliki laba sebesar 3.709.501 naik menjadi 5.266.906 pada tahun 2016, pada tahun 2017 turun menjadi 5.145.063 turun lagi di tahun 2018 menjadi 4.961.851 dan pada tahun 2019 naik ke angka 5.902.729. PT Lippo karawaci memiliki laba sebesar 1.024.121 pada tahun 2015 naik pada tahun selanjutnya menjadi 1.227.374 turun pada tahun 2017 menjadi 856.984 naik lagi ke angka 1.726.058 pada tahun 2018 dan turun secara signifikan di tahun 2019 di angka 126.269. Beberapa perusahaan yang labanya mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Laba fluktuatif dapat mengakibatkan investor ragu dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Selain variabel laba ada juga arus kas yang mungkin berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Berikut tabel arus kas operasi beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 2 Arus Kas

No	Nama Perusahaan	(Disajikan dalam Jutaan Rupiah)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	PT Indofood Sukses Makmur	4.213.613	7.175.603	6.507.803	48.125	-7.660.235
2	PT Tri banyan tirta	11.384.46	20.444.87	5.602.423	7.723.486	33.552.22
3	PT Ultra Jaya Milk	669.463	779.109	1.072.516	575.823	1.096.817
4	PT Delta Djakarta	246.625	259.851	342.202	342.493	274.364
5	PT Lippo Karawaci	-2.834.959	-408.633	-4.507.22	-3.409.35	-4.538.96

Sumber:www.idx.ac.id

Tabel 1.3 merupakan beberapa arus kas operasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2019. Seperti yang terlihat di tabel ada beberapa perusahaan yang mengalami arus kas operasi yang fluktuatif. PT Indofood sukses makmur pada tahun 2015 mempunyai arus kas operasi sebesar 4.213.613 naik pada tahun 2016 ke angka 7.175.613 turun pada tahun selanjutnya ke angka 6.507.803 turun lagi di tahun di tahun 2018 menjadi 48.125 dan pada tahun 2019 turun ke angka negative menjadi -7.660.235. PT Tri banyan tirta memiliki angka negative pada tahun 2015 -11.384.467 naik pada tahun 2016 menjadi 20.444.874 turun pada tahun 2017 menjadi 5.602.423, pada tahun 2018 naik lagi ke angka 7.723.4886 pada tahun 2019 naik lagi menjadi 33.552.221. PT Ultra jaya milk memiliki arus kas operasi sebesar 669.463 di tahun 2015, pada tahun 2016 arus kas operasi naik menjadi 779.109 naik lagi pada tahun 2017 ke angka 1.072.516 turun pada tahun 2018 menjadi 575.823 dan naik

lagi ke angka 1.096.617 di tahun 2019. PT Delta Djakarta mempunyai arus kas operasi sebesar 246.625 pada tahun 2015 angka tersebut naik ke 259.851 pada tahun 2016, pada tahun selanjutnya naik menjadi 342.202 dan pada tahun 2018 naik sedikit menjadi 342.493 dan turun pada tahun 2019 menjadi 274.364. PT Lippo karawaci memiliki arus kas operasi negative sebesar -2.834.633 di tahun 2015, pada tahun 2016 naik ke angka -408.633 turun lagi di tahun 2017 ke angka -4.507.226, naik lagi di tahun 2018 menjadi -3.409.355 turun lagi di tahun 2019 ke angka -4.538.962. Keadaan laporan arus kas yang cenderung berfluktuatif seperti beberapa perusahaan di atas, bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan.

(Wahyuningtyas, 2019) dengan hasil analisis nya yang berjudul Pengaruh *Likuiditas* ,*Profitabilitas* ,*Leverage* dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial distress* berpendapat bahwa arus kas tidak dapat di gunakan untuk prediksi *financial distress*, Sedangkan menurut (Tutliha & Rahayu, 2019) mengatakan secara parsial *Chas flow* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

Dengan adanya latar belakang di atas dan adanya perbedaan dalam penelitian yang di lakukan peneliti terdahulu penulis ingin melakukan penelitian yang baru dengan menggunakan data yang baru juga dengan judul **“Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Jumlah laba yang di terima perusahaan lebih kecil dari kewajiban yang harus di bayarkan.
2. Laba akuntansi yang fluktuasi membuat investor menjadi ragu untuk melakukan investasai pada suatu perusahaan.
3. Arus kas negative terlihat bahwa suatu perusahaan dalam keadaan tidak sehat.
4. Terdapat penelitian terdahulu yang berbeda – beda terhadap kondisi *financial distress* .
5. Terdapat *earning per share* yang berfluktuasi setiap tahunya.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2 Periode penelitian 2015 sampai 2019.
- 3 Perusahaan yang melaporkan laba positif maupun negative dan arus kas positif maupun negative.
- 4 Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.
- 5 Kondisi *financial distress* di hitung dengan *earning per share* dan hanya meneliti laba bersih dan arus kas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?

1.5 Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang tertera di atas maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui laba berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan ada manfaat yang bisa di ambil ,adapun manfaat tersebut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini

1. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mengetahui tentang adanya kesulitan keuangan suatu perusahaan (*Financial distress*).

2. Bagi Mahasiswa

Agar bisa di gunakan mahasiswa sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kegunaan laba dan arus kas dalam prediksi *financial distress*.

3. Bagi Peneliti

Agar peneliti lebih mengetahui tentang kegunaan laba dan arus kas dalam prediksi *financial distress*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Sebagai referensi untuk investor dalam pengambilan keputusan terhadap perusahaan yang dimana mereka akan berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini perusahaan bisa mengantisipasi akan terjadinya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan tersebut.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Untuk menambah wawasan dan masukan untuk kampus Putera Batam.